

**PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
SEBAGAI *MODERATING VARIABLE***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

SUTRISNO
NIM. C2C308025

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Sutrisno
Nomor Induk Mahasiswa : C2C308025
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *EARNINGS*
MANAGEMENT TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN
MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE SEBAGAI
*MODERATING VARIABLE***
Dosen Pembimbing : Hj. Rr. Sri Handayani, SE, Msi, Akt

Semarang, Januari 2011

Dosen Pembimbing,



(Hj. Rr. Sri Handayani, SE, Msi, Akt)
NIP. 19741005 199802 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Sutrisno
Nomor Induk Mahasiswa : C2C308025
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *EARNINGS*
MANAGEMENT TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN
MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE SEBAGAI
*MODERATING VARIABLE***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Januari 2011

Tim Penguji :

1. Hj. Rr. Sri Handayani, SE., Msi., Akt

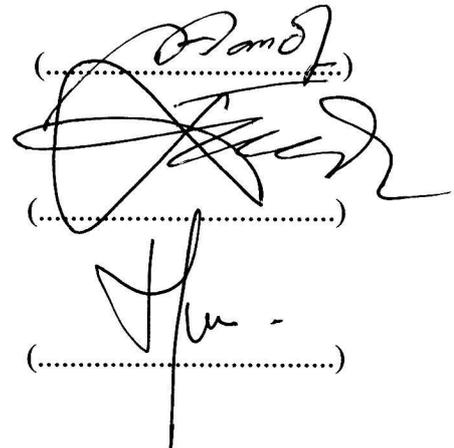
(.....)

2. Drs. A. Santosa Adiwibowo, Msi., Akt

(.....)

3. Warsito Kawedar, SE., M.Si., Akt.

(.....)



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Sutrisno, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI *MODERATING VARIABLE*** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Sutrisno)

NIM: C2C308025

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the influence of the earnings management concerning to the firm value and to examine whether the corporate governance mechanism is the moderating variable between influence of earnings management toward the firm value. The variable examined in this research is earnings management measured with discretionary accrual by modified Jones model, firm value, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner and auditor quality.

The sample which is used in this research listed non financial company in Indonesian stock exchange on period of 2005-2009. This research is using purposive sampling method to determine the sample and it produce 58 companies as research sample. Regression analysis method used descriptive statistic and multiple regression.

The result of this research shows the earnings management negative influence to firm value. Corporate governance mechanism as moderating variable from influence earnings management to firm value unprovable.

Keyword: earnings management, firm value, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, auditor quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai *moderating variable* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari *earnings management* dengan akrual diskresioner diestimasi menggunakan model Jones yang dimodifikasi, nilai perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas auditor.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2009. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 58 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Sedangkan metode analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* sebagai *moderating variable* pada pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan tidak terbukti.

Kata kunci: *Earning management*, nilai perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas auditor.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul : **Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* .**

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Dr. H.M. Chabachib, M.Si, Akt. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti ujian skripsi tingkat sarjana.
2. Hj. Rr. Sri Handayani SE, M.Si, Akt. selaku dosen pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt, Ph.D selaku dosen wali yang baik bagi penulis.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya dosen jurusan Akuntansi, yang banyak membimbing penulis selama masa studi.
5. Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi.
6. Keluargaku tercinta, kedua orang tuaku Bapak Kasboro dan Ibu Sumisih, kakakku Suharno, adikku Ryan tersayang atas kasih sayang yang tulus,

perhatian, pengorbanan, memberikan motivasi dan do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis.

7. Yang terkasih Siti Masyithoh(alm) yang selalu ada di dalam hati penulis.
8. Bapak Suhari dan Ibu Ngasirah yang selalu memberikan doa dan perhatian kepada penulis
9. Octavia Widhiansingsih, terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan perhatian yang selalu dicurahkan selama ini.
10. Teman-teman dari Akuntansi angkatan 2008 Bayu, Adhi, Edu, Dyah, Diana, Islami, Sigit, Ulfa, Lia, Linggar, Hasmi, Choir, Anto, Haris, Kharisma, Arfan, Esti, Hesti, Priyo, Rani. Terima kasih atas kesediaannya untuk berbagi ilmu dan persahabatan kita.
11. Teman-teman kontrakan Wonodri Joho 513 Pio, Tiko, Lilik, Tejo, Pras yang selalu memberikan dukungan dan kebersamaan, sukses buat kita semua.
12. Berbagai pihak yang belum disebut namanya, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Menyadari akan banyaknya keterbatasan penulis dalam penulisan skripsi ini, Penulis mohon maaf jika ada kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Semarang, Januari 2011

Penulis

Sutrisno

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori agensi	11

2.1.2	<i>Corporate Governance</i>	13
2.1.2.1	Komisaris Independen	17
2.1.2.2	Kepemilikan Institusional	20
2.1.2.3	Kepemilikan Manajerial	22
2.1.2.4	Kualitas Audit	24
2.1.3	<i>Earnings Management</i>	25
2.1.4	Nilai Perusahaan	27
2.2	Penelitian Terdahulu	30
2.3	Kerangka Pemikiran	36
2.4	Hipotesis	36
2.4.1	<i>Earnings Management</i> dan Nilai Perusahaan	37
2.4.2	<i>Corporate Governance, Earnings Management</i> dan Nilai Perusahaan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN		42
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi penelitian	42
3.1.1	Variabel Dependen	42
3.1.2	Variabel Independen	43
3.1.3	Variabel Moderating	44
3.1.3.1	Komisaris Independen	45
3.1.3.2	Kepemilikan Institusional	45
3.1.3.3	Kepemilikan manajerial	45
3.1.3.4	Kualitas Audit	46
3.1.4	Variabel Kontrol	47

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	48
3.4 Metode Analisis Data	48
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	49
3.4.2.1 Uji Normalitas Data	49
3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	50
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	50
3.4.2.4 Uji Heretokedasitas.....	51
3.5 Model Penelitian	51
3.5.1 Uji Hipotesis	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Statistik Deskriptif	56
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	61
4.2.2.1 Uji Normalitas	61
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	66
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas	67
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	68
4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis	69
4.2.3.1 Model Regresi 1	69
4.2.3.2 Model Regresi 2	73

4.3 Pembahasan	78
4.3.1 Pengaruh <i>Earnings Management</i> Pada Nilai Perusahaan	79
4.3.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Hubungan antara <i>Earnings Management</i> Dengan Nilai Perusahaan	79
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Hubungan Antara <i>Earnings Management</i> Dengan Nilai Perusahaan	81
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara <i>Earnings Management</i> Dengan Nilai Perusahaan	82
4.3.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Antara <i>Earnings Management</i> Dengan Nilai Perusahaan	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	58
Tabel 4.4 Statistik Kepemilikan Manajerial	60
Tabel 4.5 Statistik Kualitas Audit	60
Tabel 4.6 Uji Normalitas Awal model regresi 1	62
Tabel 4.7 Uji Normalitas Model Regresi 1 Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	63
Tabel 4.8 Uji Normalitas Model Regresi 2 Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	65
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas Model Regresi 1 dan 2	66
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Model Regresi 1	68
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Model Regresi 2	69
Tabel 4.12 Uji F Model Regresi 1	70
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Model Regresi 2.....	71
Tabel 4.14 Uji t Model Regresi 1	72
Tabel 4.15 Uji F Model Regresi 2.....	74
Tabel 4.16 Koefisien Determinasi Model Regresi 2.....	75
Tabel 4.17 Uji t Model Regresi 2.....	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Regresi 1: Grafik Histogram Dan Normal Probability Plot Sebelum Mengeluarkan Data <i>Outlier</i>	62
Gambar 4.2 Hasil uji Normalitas Regresi 1: Grafik Histogram Dan Normal Probability Plot Setelah Mengeluarkan Data <i>Outlier</i>	63
Gambar 4.3 Hasil uji Normalitas regresi 2: Grafik Histogram Dan Normal Probability Plot Setelah Mengeluarkan <i>Outlier</i>	65
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedasitas: Model Regresi 1 dan 2	67

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN A Daftar Perusahaan Sampel
- LAMPIRAN B Variabel Mekanisme *Corporate Governance*
- LAMPIRAN C Perhitungan *Discretionary Accrual*
- LAMPIRAN D Data Perhitungan Tobins'Q
- LAMPIRAN E Besaran Perusahaan
- LAMPIRAN F Hasil Uji Asumsi Klasik dan Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Kemakmuran pemilik atau pemegang saham tercermin dalam harga saham di pasar modal. Semakin tinggi harga saham berarti kesejahteraan pemilik semakin meningkat. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan yang *go public* dikelola dengan memisahkan antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan atau manajerial. Pemisahan fungsi tersebut membentuk suatu hubungan keagenan yaitu suatu hubungan dimana pemegang saham (*principal*) mempercayakan pengelolaan perusahaan dilakukan oleh orang lain atau manajer (*agent*) sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*), dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer dalam menjalankan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana diamanahkan oleh pemilik atau para pemegang saham (*principal*), yaitu meningkatkan kemakmuran prinsipal melalui peningkatan nilai perusahaan. Sebagai imbalannya, *agent* akan memperoleh gaji, bonus, dan berbagai macam kompensasi.

Dalam kenyataannya pihak *agent* atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama manajemen perusahaan yang tidak selalu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham,

melainkan lebih mementingkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku seperti ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Di lain pihak, *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* (pemegang saham) dan mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* dan laporan keuangan.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan (Siallagan dan Machfoeds, 2006). Salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang

dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan yaitu dengan *earnings management* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu.

Earnings management dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola / manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham, sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang.

Praktik *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya sendiri dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh

kompensasi/bonus (sifat *opportunistic* manajemen) hal inilah yang disebut masalah keagenan.

Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba atau laba yang dilaporkan semu. Rendahnya kualitas laba tersebut berakibat pada kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut seperti para investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoeds, 2006).

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi atau diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Shleifer dan Vishny (dalam Herawaty, 2008) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan cara atau mekanisme untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya *return* atas investasi mereka. *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya

sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Arifin, 2005). Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini meliputi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas auditor.

Dalam mengelola perusahaan menurut kaedah-kaedah umum *GCG*, peran komisaris independen sangat diperlukan. Komisaris independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian. Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya.

Kepemilikan institusional dapat menurunkan konflik dari beberapa kepentingan dengan memonitor manajer agar memilih tindakan yang sesuai dengan kepentingan pemilik. Peningkatan aktivitas investor institusional dalam melakukan pengawasan terjadi karena adanya suatu kenyataan bahwa kepemilikan institusional yang signifikan telah meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan tindakan secara kolektif (Fidyanti, 2004) dalam (Ida Arsiyanti, 2007).

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer

dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986).

Warfield et al (1995) dalam penelitiannya yang menguji kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Demikian halnya penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*, walaupun wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan *earnings management* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kualitas audit. Kualitas audit merupakan faktor penting dalam mempertahankan integritas laporan keuangan, karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Beberapa peneliti terdahulu biasanya mengaitkan kualitas

audit dengan ukuran auditor, yaitu KAP *big* dan *non big* (De angelo 1981; Palmous 1988; becker et al. 1998) dalam (Inten Meutia, 2004). Auditor dari KAP *big* dianggap mampu memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dari KAP *non big*. Kualitas audit yang tinggi akan mempengaruhi hubungan *earnings management* dan nilai perusahaan.

Hubungan mekanisme *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *earnings management* seperti penelitian yang dilakukan Watfield et al., 1995, Gabrielsen, et al, 1997, Wedari 2004, Midiastuty dan Machfoedz, 2003. Sedangkan menurut Siregar dan Bachtiar, 2004; Darmawati, 2003, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme *corporate governance* terhadap *earnings management*. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Herawaty (2008) meneliti peran praktik *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini peran *corporate governance* sebagai *variable moderating* antara pengaruh *earnings management* pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *corporate governance* tidak sepenuhnya konsisten dengan prediksi yang diharapkan yang dapat menaikkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* berupa

kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi antara *earnings management* dengan nilai perusahaan karena perannya belum signifikan dalam meminimalisir tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.

Mekanisme *corporate governance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *earnings management* dan berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan hal tersebut, seperti penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz, 2003, Wedari, 2004, dan Boediono, 2005. Praktik *earnings management* yang dilakukan oleh manajer akan mempengaruhi tingkat laba yang selanjutnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan *corporate governance* akan mempengaruhi hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tentang praktik *earnings management*, terdapat potensi bahwa peran *corporate governance* sebagai mekanisme yang dapat mempengaruhi hubungan antara praktik *earnings management* yang dilakukan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Herawaty (2008) yang bertujuan untuk menguji mekanisme *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independen dewan komisaris, kualitas audit dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang lebih lama yaitu lima tahun sedangkan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) hanya menggunakan periode waktu tiga tahun sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai pengaruh praktik *earnings management* terhadap nilai perusahaan tersebut di atas, terdapat potensi adanya mekanisme *corporate governance* dapat menurunkan praktik *earnings management* yang dilakukan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga pertanyaan penelitian adalah:

1. Apakah *earnings management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Memberi kontribusi bagi literatur mengenai mekanisme *corporate governance* yang berbasis pada teori keagenan.
2. Memberikan masukan kepada Akademisi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian bab II yaitu telaah pustaka dijelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian. Pada bab III akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis. Dalam bab IV berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya. Kemudian pada bab terakhir yaitu bab V penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan (*agency cost*) yang harus ditanggung perusahaan menurut Jensen dan Meckling (1976) dapat dijelaskan dalam tiga jenis yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal*, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
3. Biaya kerugian residual (*residual loss*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* akibat dari perbedaan kepentingan.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan investor (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya yaitu mendapatkan bonus.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Kewajiban manajer adalah membuat laporan keuangan tahunan yang merupakan alat untuk mengetahui kondisi perusahaan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2. Corporate Governance

Corporate governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value* (Monk dan Minow, 2001). Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *shareholders*

(terutama *minority interest*). Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok: (1) berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/ komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif (2) *external mechanism* seperti pengendalian oleh pasar dan level *debt financing*. (Barnhart & rosentein, 1998).

Utama (2003) prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat diantaranya yaitu : (1) meminimalkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antar *principal* dengan *agent*; (2) meminimalkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan acuan bagi perusahaan dalam rangka:

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh

nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengungkapkan bahwa dalam prinsip *corporate governance* terdapat unsur penting yaitu:

a. *Fairness* (keadilan)

Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing serta menjadi terlaksananya komitmen dengan para investor

b. *Transparency* (transparansi)

Mewajibkan adanya suatu sistem informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan

c. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan peran dan tanggung jawab serta mendukung usaha-usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawali oleh dewan komisaris.

d. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

e. *Independency* (independensi)

Untuk melancarkan pelaksanaan *corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Penerapan *corporate governance* memberikan empat manfaat (FCGI, 2001), yaitu: (1) meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*, (2) mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigit (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*, (3) mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, dan (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's values* dan dividen.

2.1.2.1. Komisaris Independen

Indonesia menganut struktur korporasi *two tiers system* di mana dalam perusahaan terdapat dua dewan: Direksi dan Komisaris. Apabila Direksi bertugas dalam kepengurusan perusahaan, maka Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehatnya (Pedoman GCG Indonesia, 2006). Dalam hal ini berarti komisaris bersifat independen dan tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena di dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaan usahanya.

Misi komisaris independen adalah (1) mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*fairness*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. (2) komisaris independen harus mendorong diterapkannya prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan di Indonesia.

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan perusahaan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Tugas komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
- c. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e. Menjamin akuntabilitas organ perseroan

Klein (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. Hal ini mendukung penelitian Dechow dkk (1996), bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executif Officer (CEO)* yang merangkap menjadi *chairman of board*. Hal ini berarti tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan konsisten dengan Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*.

2.1.2.2. Kepemilikan Institusional

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Pozen (1994) mengungkapkan beberapa metode yang digunakan oleh pemilik institusional dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Selain itu, struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif, karena semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Brous dan Kini (1994) menyatakan bahwa ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Barthala et al. (1994) juga menemukan bahwa kepemilikan

institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*.

Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang mencoba membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian bahkan menemukan hasil yang tidak konsisten. Brickely et.al (1988) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Pound (1988) menemukan bahwa kepemilikan institusional justru berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan.

McConnell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode

sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Balsam dkk (2002) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Hasil penelitian Jiambavo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*.

2.1.2.3. Kepemilikan Manajerial

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara

umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986). Warfield et al (1995) dalam penelitiannya yang menguji kepemilikan manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Demikian halnya penelitian oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*, walaupun Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba. Hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *earnings management*.

2.1.2.4. Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan (Sandra, 2004).

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi

kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3. *Earnings Management*

Earning management adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri). Peluang untuk mendistorsi laba tertentu tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang pada manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi (Worthy, 1984).

Healy (1985) menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus (*bonus plan based*) berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya. Merchant(1989) mendefinisikan *earning management* sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang tidak sesungguhnya dialami perusahaan. Scipper (1989) mengartikan *earning management* sebagai intervensi terhadap pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Dari sudut penetapan standar, *earning management* terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk

mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi *contractual outcomers* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Heely dan Wahlen, 1998).

Didasarkan dari berbagai definisi pengelolaan laba tersebut, beberapa karakteristik tentang pengelolaan laba yaitu: (1) dilakukan dengan mendasarkan pada proses dimensi waktu; (2) sebagai pilihan terhadap kebijakan akuntansi perusahaan untuk tujuan pelaporan keuangan ; (3) ada aspek perilaku manajer yang mengelola laba (*earnings*) dengan berbagai motif, misalnya mengambil keuntungan dengan adanya asimetri informasi atau untuk menyembunyikan kinerja yang buruk.

Menurut Scott (2002) motivasi perusahaan dalam hal ini manajer melakukan *earning management* adalah :

1. *Bonus scheme* (rencana bonus)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant Clause* (kontrak utang jangka panjang)

Motivasi sejalan dengan *hipotesa debt covenant* dalam teori akuntansi positif yang semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. *Political motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. Pergantian *Chief Executif Officer(CEO)*

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan *CEO* yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Innitial Public Offerings (IPO)*

Saat perusahaan *go-public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

2.1.4. Nilai Perusahaan

Untuk mengukur nilai perusahaan ada beberapa rasio yang dapat digunakan, salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan

menggunakan *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh Tobin (1967) dan dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi dan kebijakan pendanaan, dividen dan kompensasi (Sukamulja, 2004).

Black et al. (dalam Sukamulja, 2004) menyatakan bahwa rasio Q yang digunakan, memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa. Aset yang diperhitungkan dalam *Tobin's Q* juga menunjukkan semua aset perusahaan tidak hanya ekuitas perusahaan. Brealey dan Myers (dalam Sukamulja, 2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa jika rasio-q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q di bawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

Secara umum Tobin's Q hampir sama dengan *market to book ratio*, namun menurut James Tobin (dalam Sukamulja, 2004), Tobin's Q memiliki karakteristik yang berbeda antara lain:

1. *Replacement Cost vs Book Value*

Tobin's Q menggunakan (*estimated*) *replacement cost* sebagai denominator, sedangkan *market to book ratio* menggunakan *book value of total equity*. Penggunaan *replacement cost* membuat nilai yang digunakan untuk menentukan *Tobin's Q* memasukkan berbagai faktor, sehingga nilai yang digunakan mencerminkan nilai pasar dari aset yang sebenarnya di masa kini, salah satu faktor tersebut adalah inflasi. Proses perhitungan untuk menentukan *replacement cost* merupakan suatu proses yang panjang dan rumit, *Black et al.* (2003) menggunakan *book value of total assets* sebagai pendekatan terhadap *replacement cost*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai *replacement cost* dengan nilai *book value of total assets* tidak signifikan sehingga kedua variabel tersebut saling menggantikan.

2. *Total Asset vs Total Equity*

Market-to-book-value hanya menggunakan faktor ekuitas (saham biasa dan saham preferen) dalam pengukuran. Penggunaan faktor ekuitas ini menunjukkan bahwa *market-to-book-ratio* hanya memerhatikan satu tipe investor saja, yaitu investor dalam bentuk saham, baik saham biasa maupun saham preferen. *Tobins' Q* memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pengertian investor. Perusahaan sebagai entitas ekonomi, tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penilaian yang dibutuhkan perusahaan

tidak hanya dari investor ekuitas saja, tetapi juga dari kreditor. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditor, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar lagi. Dengan dasar tersebut, *Tobin's Q* menggunakan *market value of total asset*.

Jadi rasio-q merupakan ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Copeland (2002), Lindenberg dan Rose (1981) yang dikutip oleh Darmawati (2004), menunjukkan bagaimana rasio-q dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan. Mereka menemukan bahwa beberapa perusahaan dapat mempertahankan rasio-q yang lebih besar dari satu. Teori ekonomi mengatakan bahwa rasio-q yang lebih besar dari satu akan menarik arus sumber daya dan kompetisi baru sampai rasio-q mendekati satu.

2.2. Penelitian Terdahulu

Morck, Shleifer & Vishny (1988) dalam Bernhart & Rosenstein (1998) yang menguji hubungan antara kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan.

Klapper dan Love (2002) menemukan hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)* dan *Tobin's Q*. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan mekanisme *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di Negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk

Penelitian Khrisnan (2003) memberikan bukti empiris mengenai kualitas audit dan tindakan manajemen laba. Secara khusus, penelitian Krishnan menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai dimensi dari kualitas audit. Penelitian tersebut menganalisa hubungan antara spesialisasi industri auditor dengan tingkat *absolute discretionary accrual* perusahaan (*common proxy* dari manajemen laba). Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Compustat Database* dengan periode pengamatan selama sepuluh tahun dari tahun 1989 sampai 1998. Hasilnya, klien dari non-spesialisasi auditor melaporkan *discretionary accrual* yang dilaporkan oleh klien dari spesialis auditor. Penemuan Krishnan ini konsisten dengan pernyataan bahwa spesialisasi industri auditor lebih mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual daripada auditor non-spesialis.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) meneliti hubungan beberapa mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, jumlah dewan direksi terhadap indikasi manajemen laba (*discretionary accrual*) dan kualitas laba (*earnings respons coefficient*). Penelitian tersebut menggunakan

sampel sebanyak 85 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang bukan berasal dari industri perbankan dan keuangan. Dengan menggunakan analisis *Regresi Ordinary Least Square (OLS)* berhasil ditemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionare accrual* dan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Sementara itu jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap *discretionare accrual*, namun tidak berpengaruh terhadap *Earnings Respons Coefficient (ERC)*

Suranta dan Midiastuty (2004) meneliti hubungan antara *good corporate governance (GCG)* dengan *earning management*. Penelitian tersebut mencoba untuk menguji karakteristik dari mekanisme *good corporate governance (GCG)* yang difokuskan pada komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*Annual Report*) dari perusahaan-perusahaan non keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2002 sampai 2004. Data dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Menggunakan Regresi *Ordinary Least Square (OLS)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dapat menjadi mekanisme *good corporate governance (GCG)* yang mencegah manajemen laba sementara kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk mencegah manajemen laba.

Hexane Sri Lastati (2004) meneliti hubungan antara struktur *corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut digunakan

struktur *corporate governance* berupa komposisi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi oleh nilai perusahaan (*tobin's Q*) dan kinerja keuangan (ROA dan ROE). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara independensi dewan komisaris dengan *tobin's Q*, sementara itu variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan baik terhadap nilai maupun kinerja perusahaan.

Wulandari (2005) menguji pengaruh indikator mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *tobin's Q*. Hasilnya hanya *debt equity* yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Darmawati, dkk (2005) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan hasil survey IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG di dalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*corporate governance perception Index*) sebagai proksi variabel *corporate governance*. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi dengan kinerja keuangan (*Return On Equity/ROE*) dan nilai perusahaan (*tobin's Q*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* secara statistik signifikan mempengaruhi ROE namun tidak mempengaruhi *tobin's Q*. hasilnya hanya *Debt to Equity* yang signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan jumlah dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen dan *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh signifikan.

Siallagan dan machfoed (2006) membuktikan hubungan antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit mempengaruhi laba, semakin besar kepemilikan manajerial dan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Kualitas laba juga mempengaruhi nilai perusahaan, *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan auditor mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah, dewan komisaris dan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan serta KAP yang tergabung dalam BIG 2 akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2006.

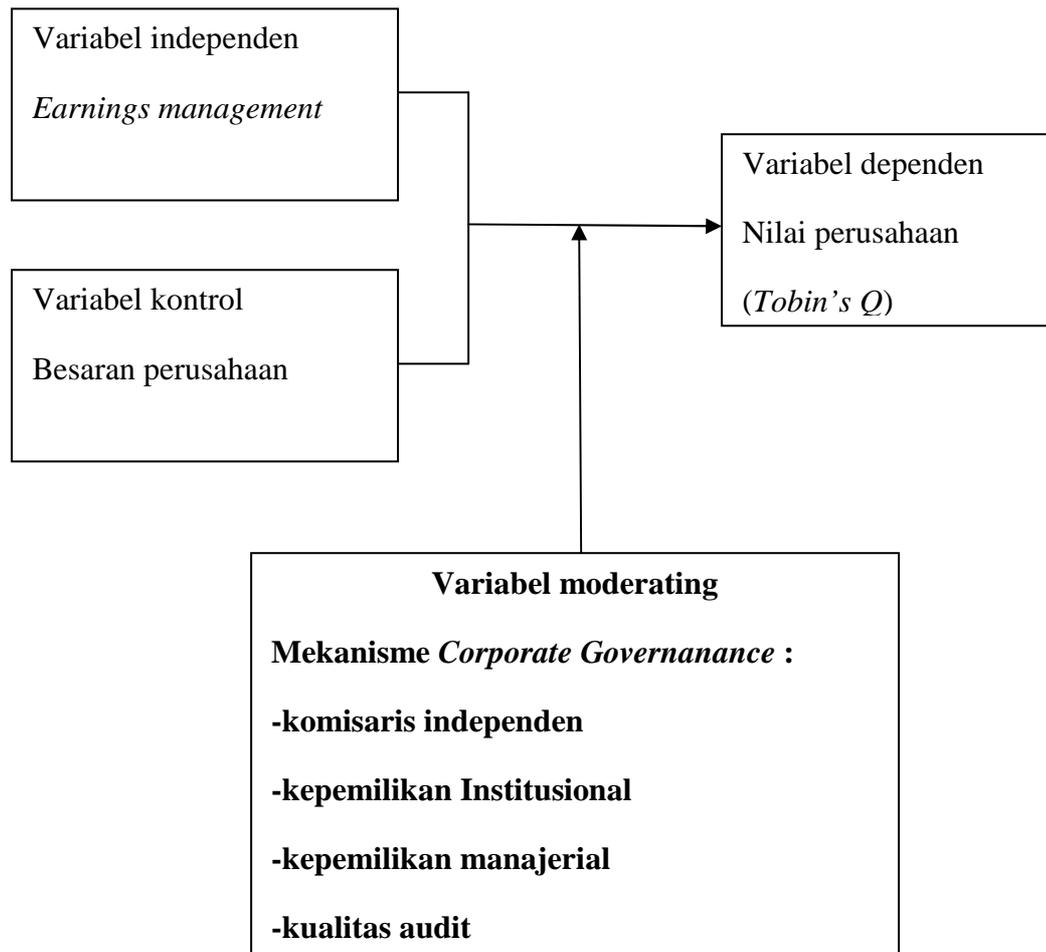
Iqbal (2007) membuktikan *corporate governance* sebagai alat pereda praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, secara individual tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif. Penelitian ini menggunakan sampel 60 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2002-2006. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Herawaty (2008) meneliti peran praktik *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini peran *corporate governance* sebagai *variable moderating* antara pengaruh *earning management* pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel *corporate governance* tidak sepenuhnya konsisten dengan prediksi yang diharapkan yang dapat menaikkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi antara *earning management* dengan nilai perusahaan karena perannya belum signifikan dalam meminimalisir tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka konseptual berdasarkan telaah literatur diatas, yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik sebagai berikut :

Gambar Model Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

2.4.1 *Earnings Management* dan Nilai Perusahaan

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan asimetri informasi. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya (Ali, 2002).

Earnings Management dapat menimbulkan biaya-biaya keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola / manajemen perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham, sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba yang dilaporkan semua tidak benar, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang.

Hipotesa 1 : *Earnings Management* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 *Corporate Governance, Earnings Management* dan Nilai Perusahaan

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistis dengan melakukan *earnings management*. Oleh karena adanya mekanisme *corporate governance* di perusahaan akan membatasi *earnings management* karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Mekanisme *corporate governance* dapat diproksi dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas audit.

a. Komisaris Independen

Klein (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri banyak komisaris independen. Hal ini mendukung penelitian Dechow dkk (1996) bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki *Chief Executif Officer (CEO)* yang merangkap menjadi *chairman of board*. Hal ini berarti tindakan memanipulasi akan berkurang jika struktur dewan direksi berasal dari luar perusahaan. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan konsisten dengan Wedari (2004) yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*.

b. Kepemilikan Institusional

Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Balsam dkk (2002) menemukan hubungan yang negatif antar *discretionary accrual* yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual. Hasil penelitian Jiambavo dkk (1996) menemukan bahwa nilai *absolute discretioner* berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

c. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986). Warfield et al (1995) dalam penelitiannya yang menguji kepemilikan

manajerial dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan dengan negatif dengan *discretionary accrual*. Demikian halnya penelitian oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*, walaupun Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, hal ini berarti kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan *earnings management*.

d. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan praktik manipulasi laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Meutia (2004) membuktikan tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big5 Non Big5. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big5 memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah,

dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big5. Hal ini menunjukkan bahwa KAP Big5 lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Perusahaan yang menyelenggarakan mekanisme *corporate governance* diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Oleh sebab itu, semakin tinggi kualitas audit, semakin tinggi proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan *earnings management* dilakukan, sehingga hubungan negatif antara *corporate governance* dan *earnings management* ini dapat memperlemah pengaruh antara *earnings management* dan nilai perusahaan.

Hipotesis 2a : komisaris independen berpengaruh terhadap hubungan *earnings management* dengan nilai perusahaan.

Hipotesa 2b : kepemilikan istitusional berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dengan nilai perusahaan.

Hipotesis 2c : kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dengan nilai perusahaan.

Hipotesis 2d : kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings management* dengan nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Penelitian

Dalam proses penelitian variabel yang digunakan adalah variabel terikat (*dependent variabel*), variabel bebas (*independent variable*), variabel moderating (*moderating variable*), variabel kontrol.

3.1.1. Variabel dependen

Dalam mengukur nilai perusahaan manajer lebih tertarik pada nilai pasar perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Sukamulja (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, misalnya terjadi perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi.

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Tobin's Q* oleh James Tobins (dalam Sukamulja, 2004) yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

- Q = Nilai perusahaan
- MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun
- D = Nilai buku dari total hutang
- BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book value*) yang diperoleh dari selisih total asset perusahaan dengan jumlah kewajiban

3.1.2. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earnings management* diproksi *discretionary accrual* dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et.al, 1995).

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots 1)$$

Nilai Total Akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots 2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots 3)$$

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots 4)$$

Keterangan:

TAC = Total accruals

NI_{it} = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA_{it} = Non discretionary accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*

TA_{it} = Total accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan *i* pada periode *t-1*

ΔRev_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode *t*

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan *i* pada periode ke *t*

ΔRec_{it} = Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

e = Error terms

DA_{it} = Discretionary accruals perusahaan *i* pada periode ke *t*

3.1.3 Variabel moderating

Corporate governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value* (Monk dan Minow, 2001). Pengendalian diarahkan pada pengawasan perilaku manajer, sehingga tindakan yang dilakukan manajer dapat bermanfaat bagi perusahaan dan pemilik. Yang termasuk dalam mekanisme *corporate*

governance dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit.

3.1.3.1 Komisaris Independen

Komisaris independen yang memiliki sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governance* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat. Dalam penelitian ini Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Veronica, 2005)

3.1.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

3.1.3.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif menyelaraskan kepentingan dengan

principal. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy*, dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 jika sebaliknya (Herawaty, 2008).

3.1.3.4 Kualitas Audit

Untuk mengukur kualitas audit digunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Jika perusahaan diaudit oleh KAP besar pada saat penelitian ini yaitu KAP Big 4 maka kualitas auditnya tinggi dan jika di audit oleh KAP Non Big 4 (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah. Banyak penelitian menemukan kualitas audit berkorelasi positif dengan kredibilitas auditor dan berkorelasi negative dengan kesalahan laporan keuangan. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu elemen penting dari *corporate governance*. dalam penelitian ini, kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maka mendapat nilai 1 dan jika perusahaan diaudit oleh KAP selain KAP Big 4 maka mendapat nilai 0. Kategori KAP Big 4 di Indonesia yaitu:

1. KAP Price Waterhouse Cooper, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari
2. KAP KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya
3. KAP Ernest dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo purwantono

4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio

3.1.4 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini besaran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Menurut Halim, Meiden dan Tobing (2005) bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan *earnings management* dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Besaran perusahaan banyak digunakan untuk melakukan pengujian terhadap *earnings management* seperti penelitian yang dilakukan oleh Halim, Meiden dan Tobing (2005), Handriyono (2005), Juniarti dan Corolina (2005), Ma'ruf (2006), Budiasih (2007) dan Astuti (2004). Dari hasil penelitian yang dilakukan terbukti bahwa faktor besaran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Besaran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun yaitu jumlah saham beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

3.2 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 - 2009.
2. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2009.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan 2005 - 2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia yang berupa laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), laporan keuangan dan *annual report* yang didapat melalui pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Diponegoro dan situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil

perusahaan yang menjadi sampel. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data(Ghozali, 2005).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas.

3.4.2.1.Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal(Ghozali,2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikannya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa, korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Gujarati, 2003).

3.4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson, di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson.

3.4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Heteroskedastisitas menggambarkan nilai hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5. Model Penelitian

3.5.1. Uji hipotesis

Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik (asumsi heteroskedastisitas dan otokorelasi, multikolinearitas antar variabel independen) agar memenuhi sifat estimasi regresi bersifat BLUES (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Dalam penelitian ini untuk menguji regresi dengan variabel moderating yaitu dengan uji interaksi. Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda

linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen)

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas maka dapat diterapkan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM_{it} + \alpha_2 UP_{it} + e \dots\dots\dots (1)$$

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 EM_{it} + \alpha_2 KomInd_{it} + \alpha_3 KepIns_{it} + \alpha_4 KepMan_{it} + \alpha_5 KA_{it} + \alpha_6 UP_{it} + \alpha_7 EM * KomInd_{it} + \alpha_8 EM_{it} * KepIns_{it} + \alpha_9 EM * KepMan_{it} + \alpha_{10} EM_{it} * KA_{it} + e \dots\dots\dots (2)$$

EM = *Earnings Management* diproksi dengan Akrual Abnormal (DA)

KomInd = Persentase Komisaris independen dibanding total dewan komisaris yang ada

KepIns = Kepemilikan Institusional = berapa besar presentase Kepemilikan Institusional dalam struktur saham perusahaan

KepMan = Kepemilikan Manajerial = *dummy variable* dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajerial dan 0 sebaliknya

KA = Kualitas Audit = *dummy variable* dengan nilai 1 jika diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 sebaliknya

Q = Tobin's Q = proksi dari Nilai Perusahaan

UP = Besaran Perusahaan diproksi dengan Log natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham

beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005)

b. Uji F digunakan untuk menguji tingkat pengaruh *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara bersama-sama atau simultan. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, jika probabilitas $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan dan probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan.

c. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh *independent variable* (variabel bebas) terhadap *dependent variable* (variabel terikat) secara parsial. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai probabilitas. Apabila tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5 persen, dengan kata lain jika probabilitas $> 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan dan jika probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan signifikan.

- d. Variabel moderating adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Suatu variabel mempunyai fungsi sebagai variabel moderating jika hasil uji hipotesis menunjukkan hasil signifikan (Ghozali, 2005).